

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena dinilai dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti dari fenomena yang diselidiki. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan untuk menemukan aspek subjek yang tidak dipertimbangkan sebelum penelitian (Wimmer dan Dominick, 2011, hlm. 48).

Berdasarkan penjelasan Wimmer dan Dominick tersebut, penggunaan pendekatan penelitian kualitatif bertujuan agar peneliti dapat melihat perilaku yang secara alami tergambar dari penerapan komunikasi terapeutik pendamping dan konselor pada anak korban kekerasan seksual di Yayasan Sapa Kabupaten Bandung. Dengan penelitian kualitatif, komunikasi terapeutik yang digunakan antara pendamping dan konselor pada anak korban kekerasan seksual dapat digali lebih dalam, di mana informasi didapat tidak hanya melalui proses wawancara, tetapi juga pola perilaku yang secara tidak sengaja terlihat.

Wimmer dan Dominick (2011, hlm. 118) juga menjelaskan bahwa penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan pendekatan tanya jawab yang fleksibel, di mana meskipun serangkaian pertanyaan dasar telah dirancang, peneliti dapat mengubah pertanyaan atau mengajukan pertanyaan lanjutan kapan saja. Dengan begitu, peneliti tidak hanya fokus pada pertanyaan utama yang telah dibuat, tetapi berusaha menggali lebih dalam melalui pertanyaan tambahan.

3.1.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Yin dalam Wimmer dan Dominick (2011, hlm. 141) mendefinisikan studi kasus sebagai penyelidikan empiris yang

menggunakan berbagai sumber bukti untuk menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, di mana batasan antara fenomena dan konteks tidak jelas. Studi kasus digunakan sebagai suatu penjelasan yang menyeluruh terkait berbagai aspek, seperti seseorang, suatu kelompok, organisasi, program, atau situasi masyarakat yang diteliti dan ditelaah sedalam mungkin.

Tujuan penggunaan metode studi kasus yaitu untuk menjelaskan bagaimana eksistensi dan mengapa kasus tersebut terjadi. Artinya, penelitian studi kasus tidak hanya sekadar menjawab pertanyaan ‘apa’ (*what*) dari objek yang diteliti, tetapi lebih lengkap dan menyeluruh juga menjawab mengenai ‘bagaimana’ (*how*) dan ‘mengapa’ (*why*) (Yin, 2011, hlm. 2). Penjelasan tersebut sependapat dengan yang dikemukakan Schramm dalam Yin (2011, hlm. 17) bahwa tujuan utama dalam semua jenis studi kasus adalah sebagai upaya menjelaskan kesimpulan mengenai mengapa suatu studi dipilih, bagaimana penerapannya, dan apa hasilnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, metode studi kasus digunakan karena peneliti ingin mendapatkan banyak informasi tentang topik penelitian. Hal ini dikarenakan metode studi kasus dapat memberikan detail yang luar biasa mengenai komunikasi terapeutik antara pendamping dan konselor pada anak korban kekerasan seksual. Metode studi kasus dapat memberi peneliti kemampuan untuk berhadapan dengan spektrum bukti yang luas, seperti dokumen, wawancara sistematis, pengamatan langsung, dan survei tradisional (Wimmer dan Dominick, 2011, hlm. 142).

Yin (2011, hlm. 25) membagi studi kasus menjadi dua jenis, yaitu studi kasus tunggal dan studi kasus jamak. Perbedaannya terletak dari jumlah kasus yang diteliti, di mana studi kasus jamak memiliki jumlah kasus lebih dari satu. Dalam penelitian berjudul “Komunikasi Terapeutik dalam Pendampingan Anak Korban Kekerasan Seksual” ini, peneliti menggunakan proses penelitian kasus tunggal karena hanya menempatkan satu kasus sebagai fokus dari penelitian.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Partisipan utama dalam penelitian ini adalah pendamping dan konselor pada anak korban kekerasan seksual yang aktif menangani kasus anak korban kekerasan seksual di Yayasan Sapa Kabupaten Bandung. Partisipan utama akan diberi pertanyaan terkait teknik komunikasi terapeutik yang digunakan, tahapan komunikasi terapeutik, dan komunikasi verbal dan nonverbal. Selain partisipan utama, penelitian ini juga akan melibatkan partisipan pendukung yang meliputi Pembina Yayasan Sapa serta keluarga dari anak korban kekerasan seksual yang melaporkan kasusnya ke Yayasan Sapa. Partisipan pendukung akan diberikan pertanyaan yang serupa dengan partisipan utama.

Peneliti menggunakan teknik yang disebut sebagai pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*), di mana setiap elemen sampel dipilih untuk suatu tujuan peneliti. *Purposive sampling* digunakan untuk mempelajari seluruh populasi dari kelompok terbatas atau subset dari populasi. Dengan begitu, teknik ini dapat berupa survey informan kunci, di mana target individu adalah seseorang yang sangat berpengetahuan terkait masalah yang diselidiki (Schutt, 2012, hlm. 157). Rubin dan Rubin dalam Schutt (2012, hlm. 157) menyarankan tiga pedoman untuk memilih partisipan dalam penelitian, yaitu: (1) Berpengetahuan tentang situasi atau pengalaman yang sedang dipelajari; (2) Bersedia berbicara; dan (3) Mewakili berbagai sudut pandang. Berikut partisipan utama dan partisipan pendukung yang memenuhi kriteria dalam penelitian.

Tabel 3.1 Partisipan Utama dan Pendukung

No.	Informan	Keterangan
1.	3 orang pendamping kasus	<ul style="list-style-type: none"> • Aktif menjadi pendamping kasus di Yayasan Sapa. • Aktif berkomunikasi dengan anak korban kekerasan seksual dan keluarganya. • Telah bergabung dengan

		Yayasan Sapa selama kurang lebih tiga tahun.
2.	1 orang konselor	<ul style="list-style-type: none"> • Seorang psikolog yang bekerja sama dengan Yayasan Sapa. • Aktif menjadi konselor bagi anak korban kekerasan seksual. • Aktif mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan Yayasan Sapa.
3.	2 orang staf Yayasan Sapa	<ul style="list-style-type: none"> • Berpengalaman dalam membangun komunikasi dengan anak korban kekerasan seksual. • Membantu pendamping dan konselor menerapkan komunikasi terapeutik. • Aktif mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan Yayasan Sapa.
4.	1 orang anggota keluarga anak korban kekerasan seksual	<ul style="list-style-type: none"> • Merasakan respons komunikasi terapeutik pada anak korban kekerasan seksual. • Meminta bantuan Yayasan Sapa dalam penanganan kasus

		yang dialami anak.
5.	1 orang anak korban kekerasan seksual	<ul style="list-style-type: none"> • Merasakan respons komunikasi terapeutik saat pendampingan. • Meminta bantuan Yayasan Sapa dalam penanganan kasus yang dialaminya. • Melaporkan sendiri kasus yang dialaminya.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kantor Yayasan Sapa yang terletak di Jalan Ebah RT. 01 RW.03, Desa Cipaku, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung. Namun, mengingat kondisi yang tidak memungkinkan dikarenakan adanya kebijakan untuk *social distancing* sebagai upaya pencegahan penyebaran COVID-19, penelitian dilaksanakan secara daring dengan partisipan. Peneliti memilih Kabupaten Bandung sebagai tempat penelitian dikarenakan masih banyak kasus kekerasan seksual yang terjadi di wilayah kabupaten akibat kurangnya edukasi. Selain itu, kurangnya kesadaran mengenai kesehatan mental turut menjadi fokus peneliti. Maka dari itu, peneliti memilih Yayasan Sapa Kabupaten Bandung sebagai tempat penelitian karena dianggap sesuai dengan kriteria yang diharapkan peneliti.

3.3 Jenis Sumber Data

Untuk mendapatkan data dan informasi, maka informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive* atau sengaja. Jenis sumber data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini akan didapatkan melalui wawancara dengan informan utama dan pendukung terkait data yang menggambarkan komunikasi terapeutik dalam pendampingan anak korban pelecehan seksual. Wawancara dilakukan agar peneliti dapat memberikan pertanyaan terbuka yang membutuhkan jawaban yang luas dan

mendetail dari informan. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan rancangan pertanyaan utama yang telah disiapkan oleh peneliti dan pertanyaan lanjutan yang berhubungan dengan penelitian, serta observasi yang telah peneliti lakukan sejak tahap pra penelitian. Hal ini sejalan dengan penjelasan Moleong (2007, hlm. 157) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan yang didapat dari informan melalui wawancara. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis, rekaman, dan dokumentasi foto yang diperoleh selama proses wawancara.

3.3.1 Data Primer

Data Primer merupakan data utama yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu data yang diperoleh langsung di lapangan (tidak melalui perantara) dan berkaitan dengan masalah penelitian. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam yang dilakukan antara peneliti dengan informan utama dan pendukung, yaitu pendamping, konselor, keluarga korban, dan pembina Yayasan Sapa. Selain itu, data primer juga diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, di mana peneliti mengamati secara langsung interaksi antara pendamping dan anak korban kekerasan seksual.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder digunakan sebagai pendukung untuk data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari kajian literatur, meliputi buku, jurnal, dan artikel, serta dokumentasi foto selama kegiatan wawancara berlangsung. Selain itu, data tambahan yang diperoleh dari tempat penelitian menjadi sumber tambahan bagi data sekunder.

3.4 Instrumen Penelitian

Keunikan dari penelitian kualitatif terletak pada peranan peneliti sebagai instrumen utama yang langsung melaksanakan kegiatan penelitian (Wimmer dan Dominick, 2011, hlm. 120). Peneliti merupakan *key instrument* dalam mengumpulkan data melalui pemeriksaan dokumen, pengamatan perilaku, atau pelaksanaan wawancara peserta (Creswell, 2014, hlm. 185). Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti

melakukan pengambilan data secara langsung ke Yayasan Sapa selaku lokasi penelitian. Sebelum itu, peneliti terlebih dahulu merancang pedoman observasi dan wawancara guna mempersiapkan diri peneliti untuk menghadapi subjek penelitian.

3.4.1 Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk mencatat kegiatan dan berbagai hal yang ditemukan ketika melakukan penelitian. Peneliti berencana untuk mengembangkan dan menggunakan protokol sebagai alat dalam merekam pengamatan selama studi kualitatif dan menggunakan protokol observasi untuk mencatat informasi sambil mengamati. Pedoman observasi bermanfaat untuk memisahkan catatan deskriptif (seperti, potret peserta, rekonstruksi dialog, deskripsi pengaturan fisik, catatan peristiwa tertentu, atau kegiatan) dari catatan reflektif (yaitu pemikiran pribadi peneliti, seperti spekulasi, perasaan, masalah, ide, firasat, kesan, dan prasangka). Selain itu, peneliti juga mencatat terkait informasi demografi, seperti waktu, tempat, dan tanggal (Creswell, 2014, hlm. 194).

3.4.2 Pedoman Wawancara

Aturan wawancara digunakan untuk mengajukan pertanyaan yang terstruktur dan mencatat jawaban selama penelitian berlangsung. Peneliti mencatat informasi dari informan dengan membuat catatan tulisan tangan, rekaman audio, atau rekaman video. Menurut Creswell (2014, hlm. 194) Pedoman wawancara perlu memasukkan komponen-komponen sebagai berikut:

1. Judul, seperti tanggal, tempat, pewawancara, dan orang yang diwawancarai.
2. Instruksi untuk diikuti pewawancara sesuai prosedur standar.
3. Pertanyaan, termasuk pertanyaan *ice-breaker*.
4. Mengajukan empat sampai lima pertanyaan untuk mengikuti dan menanyakan informan terkait ide mereka secara terperinci.
5. Ruang antar pertanyaan untuk mencatat tanggapan.
6. Ungkapan terima kasih untuk menghargai informan atas kesediaan mereka.

7. Membuat log untuk menyimpan catatan dokumen yang dikumpulkan untuk analisis data.

3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap pra penelitian, tahap penelitian, dan tahap pembuatan laporan.

3.5.1 Tahap Pra Penelitian

Beberapa kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap pra penelitian adalah sebagai berikut:

1. Melakukan studi pendahuluan di Yayasan Sapa Kabupaten Bandung yang juga merupakan tempat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) peneliti. Hal tersebut dilakukan guna mendapatkan gambaran awal terkait identitas, kondisi serta faktor-faktor lain yang mendukung adanya komunikasi terapeutik dalam pendampingan anak korban kekerasan seksual.
2. Merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian berkaitan dengan komunikasi terapeutik pada anak korban kekerasan seksual.
3. Menentukan judul dan desain penelitian.
4. Mengajukan rancangan yang telah dibuat kepada dosen pembimbing dan mendapat persetujuan.

3.5.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kerap disebut sebagai tahapan inti. Hal tersebut dikarenakan pada tahap ini peneliti langsung terjun ke lapangan untuk melakukan wawancara mendalam kepada partisipan utama dan pendukung. Peneliti merumuskan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan, serta pertanyaan lanjutan di luar pertanyaan utama yang kemudian diberikan untuk menggali informasi, data, serta mengkaji makna-makna dari perilaku, simbol, dan fenomena partisipan terkait komunikasi terapeutik dalam pendampingan anak korban kekerasan seksual.

3.5.3 Tahap Pembuatan Laporan

Tahap pembuatan laporan merupakan tahap terakhir dalam penelitian. Peneliti merangkum dan mengolah data yang diperoleh dari partisipan. Dalam tahapan ini, peneliti menyusun laporan dari hasil observasi dan wawancara di lapangan yang kemudian data dikelola dari tema yang spesifik menjadi tema umum, melakukan *coding* atau pengkodean untuk menempatkan unit analisis ke dalam kategori konten, dan membuat interpretasi terkait makna di balik data yang diperoleh dari tahap pelaksanaan. Selain itu, penulis juga melakukan kegiatan triangulasi data untuk pengecekan kembali derajat kepercayaan data supaya memperoleh keabsahan data.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Yin (2011, hlm. 101) menjelaskan bahwa pengumpulan data dalam metode studi kasus dapat berasal dari enam sumber, yaitu berupa dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi, dan perangkat fisik. Berdasarkan pemaparan tersebut, prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3.6.1 Wawancara Mendalam

Metode wawancara, yaitu wawancara mendalam atau intensif didefinisikan sebagai percakapan dan tanya jawab yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Wawancara mendalam umumnya menggunakan sampel yang lebih kecil, di mana hal tersebut memberi keuntungan peneliti untuk mendapatkan jawaban yang spesifik mengenai pendapat, nilai, motivasi, ingatan, pengalaman, perasaan, dan tanggapan nonverbal informan (Wimmer dan Dominick, 2011, hlm. 139).

Dalam praktiknya, peneliti melakukan wawancara kepada pendamping dan konselor yang menangani anak korban kekerasan seksual. Keseluruhan informan yang berjumlah tujuh orang akan diwawancarai secara tatap muka agar segala informasi tersampaikan secara jelas dan mendalam. Wimmer dan Dominick (2011, hlm. 139) menjelaskan bahwa wawancara mendalam bersifat panjang. Wawancara dapat berlangsung beberapa jam dan mungkin memakan waktu lebih dari satu sesi. Hal tersebut dikarenakan pertanyaan yang diajukan bukan hanya pertanyaan yang

telah dibuat, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk membentuk pertanyaan berdasarkan jawaban masing-masing responden. Dengan begitu, sebelum wawancara dimulai, peneliti menanyakan kesediaan informan untuk diwawancarai, memperkenalkan diri, dan menunjukkan surat izin penelitian. Setelah disetujui, peneliti akan bertemu informan secara langsung untuk kemudian melaksanakan tahapan wawancara. Lembar wawancara yang berisikan pertanyaan utama disiapkan agar hasil wawancara tidak melenceng dari topik yang ditentukan. Peneliti juga menyiapkan alat perekam dan catatan tertulis agar hasil wawancara dapat didengarkan dan dilihat kembali untuk mendapatkan detail. Peneliti hanya akan melakukan satu sesi wawancara, sehingga tidak adanya wawancara berulang.

3.6.2 Metode Observasi

Observasi merupakan salah satu alat utama untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Dalam metode ini, peneliti membuat catatan lapangan tentang perilaku dan kegiatan individu di lokasi penelitian. Peneliti mencatat, dengan cara yang tidak terstruktur atau semi-terstruktur, dan dengan menggunakan beberapa pertanyaan sebelumnya yang ingin diketahui oleh penyelidik, di lokasi penelitian. Penelitian kualitatif juga dapat terlibat dalam peran yang bervariasi dari non peserta hingga peserta lengkap. Biasanya pengamatan ini bersifat terbuka karena peneliti mengajukan pertanyaan umum dari peserta yang memungkinkan peserta untuk secara bebas memberikan pandangan mereka. Peneliti dapat melihat aktivitas nonverbal informan, interaksi, percakapan, dan perilaku selama pengamatan berlangsung (Creswell, 2014, hlm. 190).

3.6.3 Dokumentasi

Data untuk studi kualitatif yang paling sering digunakan berupa dokumentasi catatan yang dicatat di lapangan atau selama wawancara, dimulai dari komentar asli, pengamatan, dan perasaan yang direkonstruksi atau teks yang ditranskripsi dari rekaman suara. Dokumentasi sangat penting untuk penelitian kualitatif dikarenakan dokumentasi dapat melacak apa yang dikatakan informan melalui catatan, rekaman

suara, dan dokumen yang menyediakan cara untuk mengembangkan dan menguraikan proses analitik (Schutt, 2012, hlm. 326). Oleh karena itu, peneliti melakukan studi dokumentasi yang berupa foto selama wawancara dan penelitian berlangsung, rekaman suara saat wawancara, dan bahan yang diperoleh dari buku, jurnal, laporan, dan berita terkait topik yang dipilih.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis model interaktif yang disarankan oleh Miles dan Huberman (1994) dalam Wimmer dan Dominick (2011, hlm. 119) yang terdiri dari reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

3.7.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Untuk memudahkan bekerja dengan sejumlah besar data yang dihasilkan oleh analisis kualitatif, peneliti umumnya melakukan teknik reduksi dengan mengatur informasi sepanjang dimensi temporal. Dengan kata lain, data disusun dalam urutan kronologis sesuai dengan urutan peristiwa yang terjadi selama pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, pemberian kode untuk mengidentifikasi sumber dan menelusuri tema, membuat gugus-gugus, dan menulis memo. Beberapa salinan dan file komputer dari catatan, transkrip, dan dokumen lain harus dibuat untuk menyisihkan data yang tidak relevan (Wimmer dan Dominick, 2011, hlm. 119).

3.7.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, aliran utama kedua dari aktivitas analisis adalah mendisplaykan data. Menurut Miles dan Huberman (1994, hlm. 11), penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat digunakan sebagai upaya dalam memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu, apakah analisis lebih lanjut atau mengambil tindakan, berdasarkan pemahaman. Miles dan

Huberman (1994, hlm. 11) juga mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa matriks, grafik, bagan, dan jaringan.

3.7.3 Penarikan kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan di akhir penelitian kualitatif untuk mulai memutuskan kesimpulan awal yang bersifat sementara. Peneliti kualitatif harus memperhatikan beberapa masalah berbeda yang mungkin membuat kredibilitas penelitian mereka dipertanyakan. Pertama, terkait masalah kelengkapan data. Jika peneliti kualitatif melakukan pekerjaan yang ceroboh dengan mencatat atau merekam apa yang diamati, ada kemungkinan interpretasi yang salah mungkin diambil dari data. Masalah kedua menyangkut persepsi selektif, di mana peneliti kualitatif tidak bisa begitu saja mengabaikan data yang tidak sesuai dengan interpretasi data yang disukai. Ketiga, masalah reaktivitas, yang berarti tindakan mengamati beberapa situasi mengubah situasi itu sendiri (Wimmer dan Dominick, 2011, hlm. 122).

3.8 Uji Keabsahan Data

Pada dasarnya, pemeriksaan terhadap keabsahan data selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif, di mana ada yang berpendapat bahwa penelitian ini tidak bersifat ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007, hlm. 320). Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Triangulasi dan *Member Checks*.

3.8.1 Triangulasi

Peneliti menggunakan validasi data dengan melakukan pengujian terhadap keabsahan atau kepercayaan dari kriteria kredibilitas, reliabilitas, dan obyektivitas data melalui teknik triangulasi data. Denzin dalam Moleong (2007, hlm. 330) mengelompokkan empat macam triangulasi sebagai teknik uji keabsahan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi data yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber. Teknik ini akan digunakan kepada beberapa pihak yang berhubungan dengan partisipan utama dan pendukung terkait komunikasi terapeutik dalam pendampingan anak korban kekerasan seksual.

Triangulasi sumber bersifat membandingkan dan memeriksa kembali derajat kepercayaan sebuah informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Perbandingan ini dapat dilakukan dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan pendapat orang di depan umum dengan pendapatnya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang sepanjang waktu dengan apa yang dikatakannya terkait situasi penelitian.
- d. Membandingkan kondisi dan perspektif seseorang melalui berbagai pendapat dan pandangan orang lain mengenai dirinya.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berhubungan.

3.8.2 Member Checks

Wimmer dan Dominick (2011, hlm. 123) mendefinisikan *member checks* sebagai proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Dalam teknik ini, peserta penelitian diminta untuk membaca catatan dan kesimpulan peneliti dan memberi tahu apakah peneliti telah secara akurat menggambarkan apa yang mereka katakan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data, berarti data tersebut sudah valid, sehingga semakin dipercaya. Tetapi, apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

3.9 Pertanyaan Penelitian

Tabel 3.2 Pertanyaan Penelitian

Kategori	Kata Kunci	Pertanyaan	Hasil
Teknik Komunikasi Terapeutik	Mendengarkan (<i>Listening</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Anda memberi kesempatan lebih banyak pada anak korban kekerasan seksual untuk berbicara? 2. Apakah anak berkomunikasi secara terbuka dengan Anda? 3. Bagaimana cara Anda mendorong anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya? 4. Kapan waktu yang tepat untuk mendengarkan? 5. Apakah Anda berusaha menjadi pendengar yang aktif? 6. Menurut Anda, apakah teknik mendengarkan efektif untuk mencapai tujuan anak? 7. Bagaimana sikap Anda jika apa yang disampaikan anak tidak sesuai konteks? 	Peneliti dapat mengetahui teknik mendengarkan (<i>listening</i>) dalam komunikasi terapeutik pada anak korban kekerasan seksual.
	Mengajukan Pertanyaan Terbuka (<i>Broad Opening</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 8. Bagaimana cara Anda mengajukan pertanyaan terbuka (<i>broad opening</i>) pada anak korban kekerasan seksual? 9. Bagaimana reaksi 	Peneliti dapat mengetahui teknik mengajukan pertanyaan terbuka (<i>broad opening</i>) dalam

		<p>yang diberikan anak?</p> <p>10. Adakah kesulitan dalam menerapkan teknik tersebut?</p> <p>11. Jika terdapat kesulitan, bagaimana solusi Anda dalam menghadapi kesulitan tersebut?</p>	<p>komunikasi terapeutik pada anak korban kekerasan seksual.</p>
	Mengulang (<i>Restarting</i>)	<p>12. Apakah Anda mengulang inti pikiran yang diungkapkan anak korban kekerasan seksual?</p> <p>13. Bagaimana reaksi yang diberikan anak?</p> <p>14. Kapan waktu yang tepat untuk menerapkan teknik tersebut?</p> <p>15. Adakah kesulitan dalam menerapkan teknik tersebut?</p> <p>16. Jika terdapat kesulitan, bagaimana solusi Anda dalam menghadapi kesulitan tersebut?</p>	<p>Peneliti dapat mengetahui teknik mengulang (<i>restarting</i>) dalam komunikasi terapeutik pada anak korban kekerasan seksual.</p>
	Klarifikasi	<p>17. Apakah Anda pernah meminta anak korban kekerasan seksual untuk menjelaskan kembali apa yang dijelaskannya?</p> <p>18. Bagaimana cara meminta anak untuk menjelaskan kembali apa yang</p>	<p>Peneliti dapat mengetahui teknik klarifikasi dalam komunikasi terapeutik pada anak korban kekerasan seksual.</p>

		<p>dijelaskannya?</p> <p>19. Bagaimana reaksi yang diberikan anak?</p> <p>20. Adakah kesulitan dalam menggunakan teknik klarifikasi?</p> <p>21. Jika terdapat kesulitan, bagaimana solusi Anda dalam menghadapi kesulitan tersebut?</p>	
	Refleksi	<p>22. Apakah Anda sering memberikan respons terhadap isi pembicaraan anak korban kekerasan seksual?</p> <p>23. Bagaimana reaksi yang anda berikan?</p> <p>24. Mengapa Anda memberikan reaksi tersebut?</p> <p>25. Bagaimana tanggapan anak terhadap reaksi yang Anda berikan?</p> <p>26. Kapan waktu yang tepat untuk memberi respons pada anak?</p>	<p>Peneliti dapat mengetahui teknik refleksi dalam komunikasi terapeutik pada anak korban kekerasan seksual.</p>
	Memfokuskan	<p>27. Apakah pembicaraan anak korban kekerasan seksual sering tidak sesuai dengan konteks?</p> <p>28. Jika iya, apakah Anda membantu anak untuk tetap bicara pada konteks?</p> <p>29. Bagaimana cara Anda untuk menjaga pembicaraan sesuai</p>	<p>Peneliti dapat mengetahui teknik memfokuskan dalam komunikasi terapeutik pada anak korban kekerasan seksual.</p>

		<p>tujuan?</p> <p>30. Bagaimana reaksi yang diberikan anak?</p> <p>31. Adakah kesulitan dalam menggunakan teknik memfokuskan?</p> <p>32. Jika terdapat kesulitan, bagaimana solusi Anda dalam menghadapi kesulitan tersebut?</p>	
	Membagi Persepsi	<p>33. Apakah Anda pernah mengungkapkan pikiran dan perasaan Anda pada anak korban kekerasan seksual?</p> <p>34. Bagaimana Anda mengungkapkan pikiran dan perasaan tersebut?</p> <p>35. Bagaimana tanggapan yang diberikan anak?</p> <p>36. Kapan waktu yang tepat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan Anda?</p>	Peneliti dapat mengetahui teknik membagi persepsi dalam komunikasi terapeutik pada anak korban kekerasan seksual.
	Identifikasi Tema	<p>37. Apakah Anda menentukan topik yang akan dibahas dengan anak korban kekerasan seksual?</p> <p>38. Bagaimana Anda menyimpulkan tema selama berkomunikasi dengan anak?</p> <p>39. Apakah ada</p>	Peneliti dapat mengetahui teknik identifikasi tema dalam komunikasi terapeutik pada anak korban kekerasan seksual.

		kesulitan dalam menyimpulkan tema? 40. Jika terdapat kesulitan, bagaimana solusi Anda dalam menghadapi kesulitan tersebut?	
	Diam (<i>Silence</i>)	41. Apakah Anda melakukan teknik diam (<i>silence</i>) selama berkomunikasi? 42. Bagaimana tanggapan yang diberikan anak? 43. Kapan waktu yang tepat untuk menggunakan teknik tersebut? 44. Apakah setelah teknik diam digunakan, anak menjadi termotivasi untuk berbicara?	Peneliti dapat mengetahui teknik diam (<i>silence</i>) dalam komunikasi terapeutik pada anak korban kekerasan seksual.
	<i>Informing</i>	45. Apa informasi yang Anda berikan untuk anak korban kekerasan seksual? 46. Bagaimana cara yang tepat untuk memberikan informasi tersebut? 47. Bagaimana tanggapan yang diberikan anak? 48. Kapan waktu yang tepat untuk menggunakan teknik tersebut?	Peneliti dapat mengetahui teknik <i>informing</i> dalam komunikasi terapeutik pada anak korban kekerasan seksual.
	Saran	49. Apa saran yang Anda berikan untuk pemecahan masalah	Peneliti dapat mengetahui teknik saran

		<p>anak korban kekerasan seksual?</p> <p>50. Bagaimana cara yang tepat untuk memberikan saran tersebut?</p> <p>51. Bagaimana tanggapan yang diberikan anak?</p> <p>52. Kapan waktu yang tepat untuk menggunakan teknik tersebut?</p>	<p>dalam komunikasi terapeutik pada anak korban kekerasan seksual.</p>
Tahapan Komunikasi Terapeutik	Tahap Prainteraksi	<p>53. Apa saja hal yang Anda persiapkan ketika akan bertemu anak korban kekerasan seksual?</p> <p>54. Apakah Anda berusaha mengeksplorasi diri sebelum bertemu dengan anak?</p> <p>55. Bagaimana Anda mengeksplorasi diri Anda sebelum bertemu dengan anak?</p> <p>56. Apakah Anda mencari data klien sebelum melakukan pertemuan?</p> <p>57. Darimana Anda mendapatkan data tersebut?</p> <p>58. Berapa lama Anda membutuhkan waktu dalam tahap prainteraksi?</p>	<p>Peneliti dapat mengetahui tahap prainteraksi dalam komunikasi terapeutik pada anak korban kekerasan seksual.</p>
	Tahap Orientasi	<p>59. Apa yang Anda lakukan ketika pertama kali bertemu dengan anak korban</p>	<p>Peneliti dapat mengetahui tahap orientasi dalam komunikasi terapeutik pada</p>

		<p>kekerasan seksual?</p> <p>60. Bagaimana Anda memulai dan membina hubungan dengan anak?</p> <p>61. Bagaimana Anda meyakinkan anak agar dapat percaya pada Anda?</p> <p>62. Apakah setelah pertemuan pertama, Anda dan anak melakukan kesepakatan untuk pertemuan berikutnya?</p> <p>63. Berapa lama waktu yang Anda butuhkan dalam tahap orientasi?</p>	<p>anak korban kekerasan seksual.</p>
	Tahap Kerja	<p>64. Apakah Anda telah menetapkan tujuan yang disepakati bersama dengan anak korban kekerasan seksual?</p> <p>65. Apa strategi Anda dalam mencapai tujuan tersebut?</p> <p>66. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan?</p> <p>67. Apakah anak dapat menjadi mandiri setelah melakukan konsultasi dengan Anda?</p> <p>68. Bagaimana cara agar anak dapat mandiri setelah melakukan konsultasi?</p>	<p>Peneliti dapat mengetahui tahap kerja dalam komunikasi terapeutik pada anak korban kekerasan seksual.</p>
	Tahap Terminasi	<p>69. Apa</p>	<p>saja Peneliti dapat</p>

		<p>keberhasilan yang telah dicapai dengan anak korban kekerasan seksual?</p> <p>70. Apakah Anda melakukan evaluasi dengan anak?</p> <p>71. Apa saja hal-hal yang Anda evaluasi dengan anak?</p> <p>72. Apakah Anda memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan keberhasilannya dalam tahapan komunikasi terapeutik ini?</p> <p>73. Kapan waktu yang tepat untuk memberikan kesempatan tersebut?</p> <p>74. Bagaimana Anda mengakhiri proses konseling bersama anak?</p>	<p>mengetahui tahap terminasi dalam komunikasi terapeutik pada anak korban kekerasan seksual.</p>
Teknik Komunikasi pada Anak	Verbal	<p>75. Bagaimana cara melakukan komunikasi verbal dengan anak korban kekerasan seksual?</p> <p>76. Adakah kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal dengan anak?</p> <p>77. Jika terdapat kesulitan, bagaimana cara Anda menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi</p>	<p>Peneliti mengetahui dan memahami teknik komunikasi secara verbal pada anak korban kekerasan seksual.</p>

		<p>secara verbal dengan anak?</p> <p>78. Berapa lama waktu yang dibutuhkan agar anak mau diajak berkomunikasi secara verbal?</p>	
	Nonverbal	<p>79. Apakah Anda melakukan teknik komunikasi nonverbal pada anak korban kekerasan seksual?</p> <p>80. Bagaimana Anda menyampaikan komunikasi nonverbal pada anak?</p> <p>81. Adakah kesulitan dalam berkomunikasi secara nonverbal dengan anak?</p> <p>82. Jika terdapat kesulitan, bagaimana cara Anda menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi secara nonverbal dengan anak?</p> <p>83. Berapa lama waktu yang dibutuhkan agar anak mau diajak berkomunikasi secara nonverbal?</p>	<p>Peneliti mengetahui dan memahami teknik komunikasi secara nonverbal pada anak korban kekerasan seksual.</p>

(Sumber: Diolah Peneliti, 2020)